

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan paling tinggi kedudukannya di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin : 4).

Salah satu kelebihan manusia yang membuatnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lain ialah bahwa manusia memiliki akal dan kecerdasan yang diberikan oleh Allah swt. Dengan akal tersebut manusia dapat berpikir, belajar, merenungi dan mengambil pelajaran dari segala sesuatu yang ada.

Islam merupakan agama yang sangat memberikan perhatian kepada pemeluknya untuk menggunakan kemampuan intelektual yang telah Allah berikan kepada mereka. Betapa banyak ayat dalam al-Qur`an yang memerintahkan umat manusia untuk berpikir dan merenungi ciptaan Allah. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad (Q. S. al-‘Alaq : 1-5) adalah perintah untuk membaca. Begitu pula terdapat banyak hadis Nabi Muhammad saw yang memerintahkan dan mewajibkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan bagi umat manusia.

Baik al-Qur`an maupun hadis, keduanya menekankan pentingnya pendidikan bagi umat manusia. Pendidikan dalam pandangan Islam adalah suatu keniscayaan bagi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Islam adalah agama yang sangat mengistimewakan ilmu dan pendidikan. Bahkan Allah berfirman bahwa Dia akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Karena itu, sudah seharusnya pendidikan Islam benar-benar dilaksanakan sesuai dengan petunjuk serta semangat al-Qur`an dan hadis.

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Karena itu pendidikan Islam harus diarahkan sejalan dengan tujuan tersebut. Pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. “*Ad-dunyā limazra’at al-ākhirat* (dunia adalah ladang penanaman untuk persiapan akhirat)” adalah ajaran populer Islam. Doa sapu jagat yang intinya memohon kebahagiaan dunia dan akhirat juga diucapkan setiap muslim di seluruh dunia (Mas’ud, 2002:44).

Dalam pendidikan Islam, “dunia” dalam pembahasan ini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam semesta dan lingkungan sekitar (Mas’ud, 2002:44).

Islam adalah *religion of nature*, karena itu segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda dan pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem

global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh kebijaksanaan dan transendensi yang tinggi. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan bentrokan antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan yang kedua terbuka. Kelompok pertama sering memformalkan dan mendogmakan, sedangkan yang kedua mendeformalkan dan mendedogmakan (Mas'ud, 2002:45).

Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah sekaligus bukti karya agung-Nya. Sebagai konsekuensinya, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Dengan demikian alam merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an, setiap manusia seharusnya membaca wahyu Allah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis untuk meraih kebenaran (Mas'ud, 2002:45).

Dari sini jelaslah bahwa akal dan wahyu itu sejalan dan tidak ada pertentangan, sehingga dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya pendikotomian antara akal dan wahyu. Begitu pula dalam pelaksanaannya, tidak dibenarkan adanya pendikotomian antara ilmu-ilmu agama dan sains. Pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan menyinergiskan antara akal dan wahyu serta antara ilmu agama dan sains.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah masih ada paradigma di masyarakat bahwa pendidikan Islam identik dengan kejumudan, kemandekan dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan

bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga, dengan keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangnya cara berpikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam versus non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler (Mas'ud, 2002:3).

Pola pikir semacam itu biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi tinggi yang merupakan lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa dewasa ini, tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notabene negara nonmuslim. Akibat pemahaman semacam ini, penjajahan Barat atas Timur semakin menguat. Dominasi Barat dalam berbagai hal seperti sains dan teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur makin menyisihkan umat Islam yang berada dalam permasalahan rendahnya sumber daya manusia. Umat Islam tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat, tetapi lebih parah lagi mereka kehilangan jati diri dan penghargaan diri, sebagai akibat dari kemunduran ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan yang berkepanjangan. Konsekuensi logis dari situasi ini adalah proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi (Mas'ud, 2002:4).

Kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan tersebut merupakan dampak dari pola pikir dikotomis yang mengakibatkan terjadinya krisis seperti kemunduran umat, kelemahan umat, stagnansi pemikiran umat, absennya ijtihad umat, absennya kemajuan kultural umat

dan tercabutnya umat dari nilai-nilai dan norma-norma dasar peradaban Islam (Sulayman, 1985:263).

Poin-poin tersebut pada dasarnya menunjukkan krisis intelektual dalam dunia Islam yang berlarut-larut. Tidak diragukan lagi bahwa krisis adalah penyebab sekaligus bukti dekadensi dan melempemnya umat Islam, yang sekaligus menghambat mereka untuk mengejar ketertinggalan kultural dan peradaban dari dunia modern. Kelesuan ini bahkan sering diperburuk dengan krisis politik, ekonomi dan militer (Mas'ud, 2002:5).

Paling tidak ada empat faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam. Semua faktor tersebut berhubungan dengan dikotomi. Empat faktor itu adalah penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan para pendiri mazhab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan antara kata dan perbuatan, serta sekularisme dalam memandang budaya dan agama (Mas'ud, 2002:5).

Jika dilihat pada masa puncak kejayaan dan kemajuan peradaban Islam, empat abad pertama sejak munculnya agama ini (7-11 M), tidak ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun, setelah simtom dikotomi menimpa umat Islam di abad ke-12, perkembangan berikutnya adalah orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalama ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih di masa-masa sebelumnya. Di

sinilah terlihat secara jelas bagaimana kemunduran mulai menghinggapi dunia Islam (Mas'ud, 2002:6).

Model pendidikan dan pola pikir yang dikotomis tersebut masih banyak sekali ditemui sampai sekarang. Di Indonesia misalnya, istilah santri versus nonsantri sudah demikian menguat. Sampai sekarang masih terasa kesan bahwa santri adalah mereka yang mendalami ilmu agama, sedangkan yang belajar ilmu-ilmu “sekuler” adalah mereka yang notabene nonsantri. Bahkan, dalam masyarakat tertentu sampai saat ini dikotomi tersebut masih menajam (Mas'ud, 2002:7).

Dalam masyarakat Islam, pola pikir dan pendidikan yang dikotomis masih sangat kuat dan tersebar luas. Padahal dikotomi tersebut menimbulkan berbagai dampak buruk, mulai dari sekularisme hingga kemunduran peradaban Islam. Karena itulah, dikotomi dalam pendidikan Islam harus dihapuskan.

Banyak pemikir dan aktivis pendidikan muslim yang memikirkan cara untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam tersebut. Di antara tokoh-tokoh yang sangat terkemuka dengan pemikiran dan konsepnya terhadap pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Karya-karya dan hasil pemikirannya telah diakui di seluruh dunia oleh berbagai kalangan, dan seringkali dijadikan rujukan dan referensi khususnya dalam pembahasan mengenai dunia pendidikan Islam.

Naquib al-Attas memiliki semangat yang tinggi untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam. Ia menggerakkan

semangat Islamisasi ilmu pengetahuan, memiliki suatu konsep untuk merealisasikannya, yaitu dengan menerapkan konsep tauhid dalam ilmu pengetahuan (Daud, 2003:293).

Konsep tauhid ilmu pengetahuan al-Attas tersebut akan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam yang nondikotomis apabila dipahami, dikaji secara mendalam dan direalisasikan dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Karena itu, konsep ini perlu diteliti dan dikaji secara lebih mendalam untuk dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam. Inilah yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini, yakni mengenai konsep tauhid ilmu pengetahuan Naquib al-Attas dan implementasinya untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka selanjutnya penelitian ini akan difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep tauhid ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana implementasi konsep tauhid ilmu pengetahuan untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji konsep pendidikan tauhid ilmu pengetahuan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

2. Untuk mengkaji implementasi konsep tauhid ilmu pengetahuan untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan terutama dalam bidang ilmu pendidikan Islam, baik bagi mahasiswa jurusan pendidikan Islam maupun masyarakat umum.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan bahan bacaan dalam bidang ilmu pendidikan, terutama mengenai pembahasan yang bersangkutan, dalam hal ini mengenai metode penghapusan dikotomi dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan berperilaku, serta menambah semangat untuk berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan Islam.

- b. Bagi para pelaku pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam, salah satunya dengan cara menerapkan format pendidikan Islam yang tidak ada dikotomi di dalamnya.
- c. Bagi seluruh pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang pendidikan Islam, memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam, meningkatkan perhatian kepada dunia pendidikan Islam, serta memberikan semangat untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan Islam, salah satunya dengan cara mengenal dan mendukung pelaksanaan format pendidikan Islam yang tidak ada dikotomi di dalamnya.

D. Sistematika Pembahasan

Penyusun secara garis besar membagi penelitian ini menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi lima bab. Antara satu bab dengan bab lain saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Adapun gambaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori, memuat raian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian, meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan metode penarikan kesimpulan.

Bab IV merupakan bagian inti yang berisi hasil penelitian dan pembahasan, meliputi biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas, pemikirannya dan yang melatarbelakangi pemikiran tersebut, penjelasan konsep tauhid ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta implementasinya untuk menghapuskan dikotomi dalam pendidikan Islam.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari bab I-IV, serta saran yang akan disampaikan kepada pembaca melalui penelitian ini.